

“PUJIAN” DI KALANGAN WARGA NAHDLIYIN KABUPATEN BANYUWANGI: SEBUAH ANALISIS DESKRIPTIF

Oleh:¹Fithriyan Munawwir, ²Sofyan Kriswantoni, ³Syamsu Hadi Bahtiar, ⁴Agus Mursidi
Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Banyuwangi
Email: ibnunukman@gmail.com

Abstract

“Pujian (the praise)” between adzan and iqamah is a ritual that warga Nahdliyin (an informal term for NU’s sympathizers and members) commonly do. In Kabupaten Banyuwangi (Banyuwangi District), Nahdliyin is dominated by three large ethnics of Banyuwangi: Jawa, Madura, and Using. Commonly, the “pujian” that Nahdliyin recites is a familiar local tembang (Javanese tradisional song), which is the lyric has been replaced by syi’ir (ballad; lay) that contains dzikir (words of remembering The Lord) and also good advices. This study of “pujian” is ‘deskriptif kualitatif’ type research. The data of research has been taken from 3 (three) masjids which are runned by warga Nahdliyin, as: data of Usingnese ethnic’s pujian was taken from Masjid Ar-Raya, Singojuruh Sub-District; data of Javanese ethnic’s pujian was taken from Masjid At-Taqwa, Muncar Sub-District; and data of Maduranese ethnic’s pujian was taken from Masjid Al-Ikhlas, Muncar Sub-District. The data has been captured by audio-visual documentation, and interviewing the pujian’s reciter of those masjids. After that, the result of documentations and interviews are processed with ‘contents analysis method’ to describe the contents of “pujian” which is commonly recited by Nahdliyin of those 3 (three) masjids. The study of “pujian” shows, that “pujian” which is commonly recited by Nahdliyin of those 3 (three) masjids contains 2 (two) principal things; “do’a (pray; the request to The Lord)” and “dzikir (the words of remembering The Lord)”. “Do’a” of the “pujian” contains shalawat (greetings of peace be upon Prophet Muhammad) and istighfar (entreaty forgiveness to The Lord). Then, “dzikir” of the “pujian” contains shalawat, tahlil (reciting laa ilaaha illaa Allaah: “there is no God to worship but Allah), tahmid (praising Allah), and tasbih (purifying Allah; considering the sanctity of Allah).

Keywords: Pujian, NU, Nahdliyin, Contents Analysis

Abstrak

“Pujian” di antara *adzan* dan *iqamah* merupakan ritual yang lazim dilaksanakan oleh warga Nahdliyin (sebutan untuk simpatisan dan anggota Ormas Nahdlatul Ulama’). Di Kabupaten Banyuwangi, Nahdliyin didominasi oleh 3 (tiga) etnis besar, yaitu Jawa, Madura, dan Using. Biasanya, “pujian” yang dikumandangkan oleh warga Nahdliyin, merupakan lagu-lagu yang sudah familiar atau tembang-tembang lokal, yang liriknya diganti dengan *syi’ir* (*syi’ir*) berisi *dzikir* (lafal-lafal yang diucapkan sebagai sarana mengingat Tuhan) atau bertema nasihat. Kajian mengenai “pujian” dilakukan dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Data digali dari sebanyak 3 (buah) buah masjid yang dikelola warga Nahdliyin. Yaitu; data *pujian* etnis Using diambil dari Masjid Ar-Raya, Kecamatan Singojuruh; data *pujian* etnis Jawa diambil dari Masjid At-Taqwa, Kecamatan Muncar; data *pujian* etnis Madura diambil dari Masjid Al-Ikhlas, Kecamatan Muncar. Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi audio-visual, serta dengan mewawancarai pelantun pujian pada masjid-masjid tersebut. Hasil dokumentasi audio-visual dan wawancara itu, selanjutnya diolah dengan metode analisis konten untuk mendeskripsikan konten “pujian” yang lazim dikumandangkan oleh warga Nahdliyin di 3 (tiga) masjid tersebut. Kajian mengenai “pujian” menunjukkan bahwa, *pujian* yang dilantunkan oleh warga Nahdliyin di 3 (tiga) masjid tersebut berisikan 2 (dua) hal utama, yaitu “do’a” dan “dzikir”. *Pujian* berupa *do’a* terdiri dari *shalawat* (salam sejahtera kepada Nabi Muhammad) dan *istighfar* (permohonan ampun kepada Allah). Sedangkan *pujian* berupa *dzikir* terdiri dari *shalawat*, *tahlil* (bacaan *laa ilaaha illa Allaah*: “tiada Tuhan selain Allah”), *tahmid* (memuji Allah), dan *tasbih* (mensucikan Allah).

Kata Kunci: Pujian, NU, Nahdliyin, Analisis Konten

Pendahuluan

Islam, sejak pertama kali datang ke Indonesia, tidak pernah melawan arus budaya dan agama Hindu-Buddha yang telah datang dan diterima lebih dulu oleh bangsa Indonesia. Sebaliknya, kedatangan Islam justru membawa ajaran-ajaran yang menyerukan pemeluknya untuk menghormati setiap penganut kepercayaan atau pemeluk agama tersebut. Sehingga, kedatangan Islam membawa ketenangan bagi masyarakat lokal yang berdampak baik bagi kemajuan kebudayaan bangsa Indonesia pada masa selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Muhammad Syarif Hidayatullah dalam Jurnal Penelitiannya yang berjudul “Teori-Teori Masuknya Islam ke Wilayah Timur Indonesia” (2014: 6):

“Kedatangan Islam di nusantara membawa ‘tamaddun’ (kemajuan) dan kecerdasan. Islam juga telah merubah kehidupan-kehidupan sosial budaya dan tradisi kerohanian masyarakat Indonesia. Kedatangan Islam merupakan titik terang bagi kawasan Asia Tenggara terutama Indonesia, karena dalam ajaran Islam sangat mendukung intelektualisme yang tidak terdapat pada masa Hindu-Buddha.”

Karakter Islam tersebut dapat dikenal oleh masyarakat Indonesia sampai hari ini, tidak dapat terlepas dari peran *Walisanga* (sembilan wali penyebar agama Islam di Jawa). Sebagaimana Tarwilah dalam Jurnal Penelitiannya yang berjudul “Peranan *Walisongo* Dalam Pengembangan Dakwah Islam” (2006: 82):

“Di dalam Ensiklopedi Islam disebutkan bahwa walisongo (sembilan wali) adalah sembilan ulama yang merupakan pelopor dan pejuang pengembangan Islam (islamisasi) di Pulau Jawa pada abad kelima belas (masa Kesultanan Demak). Kata “wali” (Arab) antara lain berarti pembela, teman dekat dan pemimpin. Dalam pemakaiannya,

wali biasanya diartikan sebagai orang yang dekat dengan Allah (Waliyullah). Sedangkan kata “songo” (Jawa) berarti sembilan. Maka walisongo secara umum diartikan sebagai sembilan wali yang dianggap telah dekat dengan Allah SWT, terus menerus beribadah kepada-Nya, serta memiliki kekeramatan dan kemampuan-kemampuan lain di luar kebiasaan manusia.

Walisongo artinya sembilan wali, sebenarnya jumlahnya bukan hanya sembilan. Jika ada seorang walisongo meninggal dunia atau kembali ke negeri seberang, maka akan digantikan anggota baru. Songo atau sembilan adalah angka keramat, angka yang dianggap paling tinggi. Dewan dakwah tersebut sengaja dinamakan walisongo untuk menarik simpati rakyat yang pada waktu masih belum mengerti apa sebenarnya agama Islam itu.”

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan pernyataan di atas, bahwa *Walisanga* mempunyai kemampuan di luar kebiasaan manusia pada umumnya dalam memperkenalkan agama Islam kepada masyarakat yang sama sekali belum mengenal agama Islam itu. Sedangkan cara yang paling mudah untuk memperkenalkan sesuatu yang baru kepada masyarakat adalah dengan menggunakan bentuk kebudayaan masyarakat itu sendiri. Sehingga, sesuatu yang baru itu dapat diterima. Demikian pula dengan *Walisanga* yang menggunakan media kebudayaan dalam menyebarkan agama Islam di Jawa. Hal ini sejalan dengan pendapat Andy Darmawan (2002: 168) dalam Jurnal Penelitian Tri Pujiyanto yang berjudul “Peranan Kesenian Rebana *Walisongo* Sragen Dalam Strategi Dakwah KH.Ma’ruf Islamuddin” (2013: 3):

*“Dan peran *Walisanga* ini dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa dengan da’wah lewat kebudayaan, dinyatakan sebagai model yang lebih efektif dan telah berhasil mengislamkan tanah Jawa”.*

Salah satu jenis kesenian masyarakat Jawa yang dijadikan media *da'wah* (penyebaran) Islam adalah kesenian seni *tembang* (puisi dalam bentuk lagu). Sebab, bagi masyarakat Jawa, *tembang* memiliki kekuatan bahasa. Hal ini dijelaskan secara singkat oleh S. Hesti Heriwati dalam Jurnal Penelitiannya yang berjudul “*Metafora Dalam Cakepan Tembang -Tembang Jawa*” (2010: 2):

“ *Tembang memiliki kharisma tersendiri baik sebagai media pendidikan maupun hiburan. Tembang kaitannya dengan seni pertunjukan tidak saja dimiliki oleh masyarakat Jawa akan tetapi masyarakat Bali dan Sunda. Tembang-tembang Jawa meliputi sekar ageng (tembang gedhe), sekar tengahan (tembang tengahan), sekar macapat (tembang macapat) dan tembang dolanan menarik untuk dikaji karena di dalamnya terkandung ajaran atau nilai yang menurut masyarakat pendukungnya dapat dijadikan acuan dalam menjalankan kehidupan.*”

A. Sunarto AS dalam Jurnal Penelitiannya yang berjudul “*Paradigma Nahdlatul ‘Ulama Terhadap Modernisasi*” (2013: 8) menyatakan, masyarakat Jawa hanya mengenal adanya Islam NU dan Islam Muhammadiyah. NU sering dilihat sebagai kelompok tradisionalis, sementara Muhammadiyah, sebagai kelompok modernis. Disebut tradisionalis, sebab pada kenyataannya, hingga saat ini, masjid-masjid yang dikelola oleh warga Nahdliyin tetap menjalankan ritual “*pujian*” di antara *adzan* dan *iqamah* sebagai bentuk pelestarian tradisi peninggalan *Walisanga* berupa *tembang* Jawa yang diganti liriknya dengan *dzikir* dan ajaran-ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid) dalam Jurnal Penelitian A. Sunarto AS yang berjudul “*Paradigma Nahdlatul ‘Ulama Terhadap Modernisasi*” (2013: 9):

“*Menurut Gus Dur, guna mempertahankan tawaran pribumisasi*

Islam, setidaknya ada dua alasan pokok. Pertama, alasan historis bahwa pribumisasi Islam merupakan bagian dari sejarah Islam. Baik di negeri asalnya maupun negeri lain termasuk Indonesia. Kedua, proses pribumisasi Islam berkaitan erat antara fikih dengan adat. Menurutnya, adat tidak mengubah nash, melainkan hanya mengubah atau mengembangkan implementasinya agar lebih fleksibel”.

Salah satu daerah dengan jumlah warga Nahdliyin yang cukup besar adalah Kabupaten Banyuwangi. Uniknya, penduduk Kabupaten Banyuwangi didominasi oleh 3 (tiga) etnis: Jawa, Using, dan Madura. Tentu saja, *Pujian* yang dilantunkan oleh warga Nahdliyin Banyuwangi sebagai sarana berda'wah memiliki aneka ragam lirik dan sya'ir, sesuai dengan karakter etnis masing-masing. Sehingga, diperlukan kajian lebih mendalam untuk mengetahui isi dari lirik dan sya'ir *pujian* itu.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diberi judul “***Pujian*” di Kalangan Warga Nahdliyin Kabupaten Banyuwangi: Sebuah Analisis Deskriptif.**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka masalah yang dapat dirumuskan ialah: “Apa isi “*pujian*” yang dilantunkan oleh warga Nahdliyin Kabupaten Banyuwangi dari etnis Jawa, Madura, dan Using?”

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui isi “*pujian*” yang dilantunkan oleh warga Nahdliyin Kabupaten Banyuwangi dari etnis Jawa, Madura, dan Using.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian dapat dijadikan wacana bentuk pelestarian budaya masyarakat Banyuwangi secara keseluruhan.
2. Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi peneliti yang lain.

Tinjauan Pustaka

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai “pujian” di kalangan warga Nahdliyin memang belum pernah diteliti sebelumnya. Namun penelitian mengenai “tembang” sudah pernah dilakukan oleh S. Hesti Heriwati dalam Jurnal Penelitiannya yang berjudul “Metafora Dalam Cakepan Tembang -Tembang Jawa” (2010: 2):

“Metafora anotropomorfik banyak berbicara tentang kehidupan manusia. Sebagian besar menunjuk pada objek benda mati dengan jalan memindahkan dari tubuh manusia dan bagian-bagiannya. Metafora animal yaitu perbandingan atas dunia binatang dengan sifat manusia yang menyerupai. Metafora sinestetik dasar penciptaannya adalah pengalihan tanggapan. Metafora dari keadaan konkret ke abstrak atau sebaliknya yaitu menerjemahkan pengalaman abstrak ke dalam pengertian konkret atau sebaliknya. Berbagai jenis metafora sebagaimana disebut banyak ditemukan dalam cakepan tembang-tembang Jawa baik tembang gedhe, tengahan, macapat maupun tembang dolanan.”

Penelitian tembang dolanan (lagu anak-anak) menunjukkan, ditemukannya nilai, makna filosofis, dan fungsi tembang dolanan yang positif dan penting untuk diketahui anak-anak (Ika Inayati, 2013: abstrak).

Penelitian terhadap lagu daerah Using menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kosakata dalam teks lagu lama dan lagu baru. Kosakata teks lagu lama mengandung muatan budaya perihal tradisi masyarakat, perjuangan pahlawan, pekerjaan, kritik sosial dan pembangunan. Kosakata lagu baru bermuatan budaya perihal cinta dan penyesalan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa masyarakat Using generasi tua dan muda memiliki perbedaan pola persepsi dan strategi adaptasi (Suyitno I. 2008).

Pujian

“Pujian” adalah istilah yang dipakai oleh Nahdliyin dalam menyebut sya’ir-sya’ir yang berisikan berisi pesan tauhid, sikap menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Penelitian yang menjadi rujukan dalam hal ini ialah Jurnal Penelitian Tarwilah yang berjudul “Peranan Walisongo Dalam Pengembangan Dakwah Islam” (2006: 9) :

“Dalam berdakwah Raden Makdum Ibrahim sering mempergunakan kesenian rakyat untuk menarik simpati, yaitu berupa seperangkat gamelan yang disebut Bonang. Sunan Bonang dianggap sebagai pencipta gending pertama dalam rangka mengembangkan ajaran Islam di pesisir utara Jawa Timur. Dalam menyebarkan agama Islam, Sunan Bonang selalu menyesuaikan diri dengan corak kebudayaan masyarakat Jawa yang sangat menggemari wayang serta musik gamelan. Mereka memanfaatkan pertunjukan tradisional itu sebagai media dakwah Islam, dengan menyisipkan nafas Islam ke dalamnya. Syair lagu gamelan ciptaan para wali tersebut berisi pesan tauhid, sikap menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Setiap bait lagu diselingi dengan syahadatain (usapan dua kalimat syahadat), gamelan yang mengiringinya kini dikenal dengan istilah sekaten, yang berasal dari syahadatain. Sunan Bonang sendiri menciptakan lagu yang dikenal dengan tembang durma, sejenis macapat yang melukiskan usaha tegang, bengis dan penuh amarah.”

Nahdliyin

Istilah “Nahdliyin” disematkan kepada warga Ormas Nahdlatul Ulama’. Penelitian mengenai Ormas Nahdlatul Ulama’ oleh A. Sunarto AS dengan judul “Paradigma Nahdlatul ‘Ulama Terhadap Modernisasi” (2013: 71) menyebutkan:

“Nahdlatul Ulama’ organisasi Islam terbesar di Indonesia, bahkan menurut Azyumardi Azra, Nahdlatul Ulama’

adalah organisasi islam terbesar di dunia. Organisasi ini terus melakukan pembenahan untuk memajukan internal organisasi. Secara kultural, NU masih tetap mempertahankan tradisi agama. Namun di balik itu, NU mengadakan modernisasi di dalam bentuk pemikiran, keintelektualan serta keorganisasian. Sumber ilmu yang dijadikan NU adalah kitab-kitab kuning (baca: klasik). Dengan demikian NU tidaklah stagnan menjadikannya sebagai referensi keilmuan. Namun sebaliknya, pemikiran orang-orang NU lebih modernisasi dari pada kelompok-kelompok tertentu yang muncul sebagai kelompok modernisasi. Dibiidang politik dan tata negara, organisasi NU lebih mudah menyesuaikan diri (akomodatif) dengan berbagai perubahan politik dibandingkan dengan ormas Islam manapun di negeri ini. NU lebih transparan, proresif bahkan lebih modernisasi dari pada ormas yang mengklaim diri sebagai golongan pembaharu. NU lebih menerima Pancasila sebagai Ideologi negara yang signifikan bagi kehidupan negara.”

Analisis Konten

Yanti Setianti, S.Sos.,M.Si. dkk. Mendeskripsikan analisis konten dalam Laporan Penelitian berjudul “*Analisis Isi Pemberitaan Tentang kabupaten Garut*” (2007: 16-17) sebagai berikut:

“Teknik analisis isi merupakan teknik penelitian untuk melukiskan isi komunikasi yang nyata secara deskriptif, sistematis dan kuantitatif. Menurut Krippendorff analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteks. Menurut Jalaluddin Rakhmat, analisis isi berguna untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang

(Rakhmat, 1991: 89). Analisis isi menampilkan tiga syarat yaitu obyektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi. Analisis harus berlandaskan aturan yang dirumuskan secara eksplisit. Untuk memenuhi syarat sistematis, untuk kategorisasi isi harus menggunakan kriteria tertentu. Hasil analisis haruslah menyajikan generalisasi artinya temuannya haruslah mempunyai sumbangan teoretik (Holsti, 1969: 3-5). Berelson menggambarkan Analisis Isi sebagai teknik penelitian untuk melukiskan isi komunikasi nyata secara objektif, sistematis dan kuantitatif (Berelson, Stempel III, 1983 : 8). Menurut Stempel ada empat tahapan yang dilakukan dalam penelitian Analisis Isi yaitu : Pemilihan Satuan Analisis, Konstruksi Kategori, Penarikan Sampel isi dan Reliabilitas Koding.”

Metode Penelitian

Metode Penelitian dan Sumber Data

Kajian mengenai “*pujian*” dilakukan dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Data digali dari sebanyak 3 (buah) buah masjid yang dikelola warga Nahdliyin. Yaitu:

1	Masjid	Ar-Raya
	Kecamatan	Singojuruh
	Etnis	Using

2	Masjid	At-Taqwa
	Kecamatan	Muncar
	Etnis	Jawa

3	Masjid	Al-Ikhlas
	Kecamatan	Muncar
	Etnis	Madura

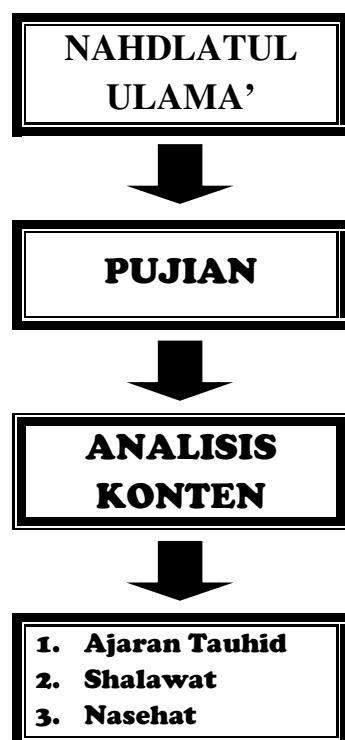
Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data Hasil Temuan

Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi audio-visual, serta dengan mewawancarai pelantun *pujian* pada masjid-masjid tersebut. Hasil dokumentasi audio-visual dan wawancara itu, selanjutnya diolah dengan metode analisis konten untuk mendeskripsikan konten “*pujian*” yang lazim dikumandangkan oleh warga Nahdliyin di 3 (tiga) masjid tersebut.

Prosedur Penelitian

1	Pengumpulan Data
	Perekaman <i>pujian</i> secara audio-visual.
	Wawancara dengan pelantun <i>pujian</i> .
	Trankripsi <i>pujian</i>
2	Analisis Data
	Penerjemahan <i>pujian</i> sesuai konteks bahasa, untuk mengetahui isi <i>pujian</i> .
3	Klasifikasi Data.
	Pengelompokan jenis <i>pujian</i> berdasarkan isinya

Kerangka Pikir



Keterkaitan Antara NU dan *Pujian*

Sudah tidak asing lagi bahwa, sebagaimana A. Sunarto AS (2013) mengungkapkan, NU sering dilihat sebagai organisasi masyarakat Islam yang bersifat “tradisionalis”. Hal ini terbukti dari kenyataan di masyarakat, bahwa hingga saat ini, warga NU-lah yang melestarikan tradisi peninggalan para ulama’ *salaf* (*sepuh*; kuno). Baik dalam bidang pendidikan, da’wah, maupun *ubudiyyah* (peribadatan). Salah satunya adalah *pujian* yang dilantunkan di antara *adzan* dan *iqamah* sebelum pelaksanaan shalat berjama’ah, baik di masjid maupun mushalla.

Tradisi ini dilandasi oleh keyakinan akan dikabulkannya do’a yang dipanjatkan pada saat di antara *adzan* dan *iqamah*, sebagaimana Purnama (2010, [https:// muslim.or.id](https://muslim.or.id)) menyadur hadits Nabi Muhammad :

ثم اقول يا ابا عبد الله
 “Doa di antara *adzan* dan *iqamah* tidak tertolak” (HR. Tirmidzi, 212, ia berkata: “Hasan Shahih”).

Berdasarkan hadits tersebut, para ulama’ *salaf*, menganjurkan untuk memperbanyak ber-*dzikir* (mengingat-ingat Allah) pada waktu tersebut. Kemudian, anjuran ini dikolaborasikan dengan budaya lokal, berupa *tembang*. Sehingga, muncullah ucapan-ucapan *dzikir* yang dilantunkan sebagaimana *tembang-tembang* lokal. Inilah yang kemudian dikenal luas sebagai *pujian*, yang berasal dari bahasa Jawa ‘*puji*’ (do’a; sanjungan; pujian). Sehingga, patutlah kiranya NU sebagai ormas Islam “tradisionalis” melestarikan ajaran tersebut.

Hasil Temuan

Data mengenai “*pujian*” digali dari sebanyak 3 (buah) buah masjid yang dikelola warga Nahdliyin. Yaitu:

1	Masjid	Ar-Raya
	Kecamatan	Singojuruh
	Etnis	Using

2	Masjid	At-Taqwa
	Kecamatan	Muncar
	Etnis	Jawa

3	Masjid	Al-Ikhlas
	Kecamatan	Muncar
	Etnis	Madura

Hasil temuan dengan metode analisis konten menunjukkan bahwa, *pujian* yang dilantunkan oleh warga Nahdliyin di 3 (tiga) masjid tersebut berisikan 2 (dua) hal utama, yaitu “do’a” dan “dzikir”. *Pujian* berupa *do’a* terdiri dari *shalawat* (salam sejahtera kepada Nabi Muhammad) dan *istighfar* (permohonan ampun kepada Allah). Sedangkan *pujian* berupa *dzikir* terdiri dari *shalawat*, *tahlil* (baca’an *laa ilaaha illa Allaah*: “tiada Tuhan selain Allah”), *tahmid* (memuji Allah), dan *tasbih* (mensucikan Allah).

Do’a (ءَاغْدَلْ)

Yang dimaksud dengan *do’a* (ءَاغْدَلْ) di sini, sebagaimana Bahreisy (1999) menyatakan, ialah permohonan atau permintaan berupa kehendak yang disampaikan oleh hamba kepada Allah. Karena memang, kata *do’a* (ءَاغْدَلْ) dari segi bahasa ialah berasal dari kata:

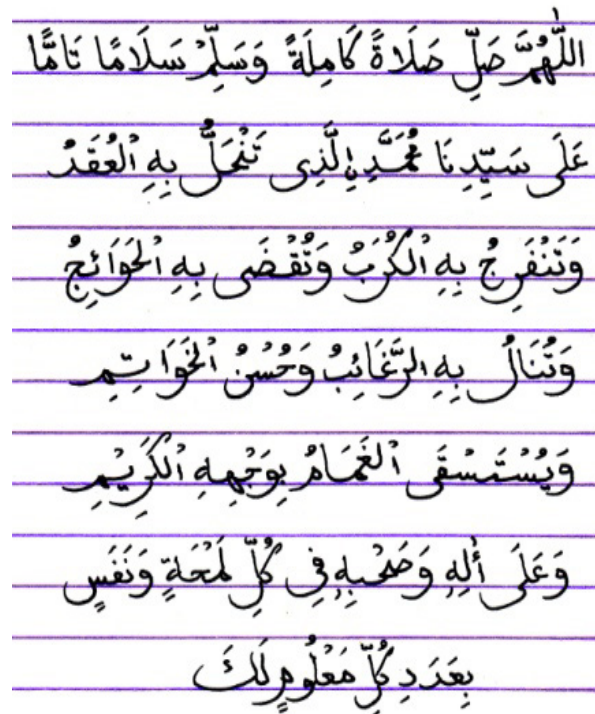
ءَاغْدَلْ - وُعْدِي - يَغْدُ
yang berarti *panggilan* atau *seruan*. Jadi, *do’a* (ءَاغْدَلْ) dapat diartikan sebagai seruan hamba kepada ALLAH agar dikabulkan segala permintaannya.

Adapun *do’a* (ءَاغْدَلْ) yang dilantunkan warga Nahdliyin pada *pujian* berupa:

Shalawat (تَاوَلَصْ)

Yang dimaksud dengan *shalawat* adalah slam sejahtera kepada Nabi Muhammad.

Akan tetapi, warga Nahdliyin mengartikannya sebagai رَحْمَةً مِّنْ رَّحْمَتِهِ (rahmat ta’dzim) ‘rahmat (kasih sayang) Allah yang bersifat mengagungkan’. Misalnya, *pujian* berikut:



Artinya:

Wahai Allah, limpahkanlah *shalawat* dan keselamatan yang teramat sempurna kepada junjungan kami, Muhammad. Yang mana, dengan (keutamaan) beliau, Engkau (berkenan) menguraikan ikatan-ikatan (yang membelit), Engkau (berkenan) memberikan jalan keluar bagi kebuntuan (masalah), terpenuhilah kebutuhan-kebutuhan (hamba), tercapailah keinginan-keinginan (hamba) beserta husnul khotimah, dan terobatilah kegalauan (hamba) dengan kedudukan beliau yang mulia. Dan (limpahkan pula *shalawat* dan keselamatan) kepada keluarga dan sahabat-sahabat beliau dalam setiap hitungan kedipan mata dan hembusan nafas yang Engkau ketahui sendiri.

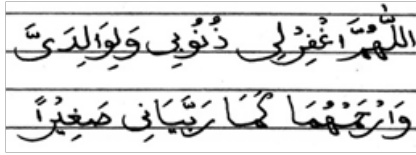
Istighfar (رَأَفْغَتْ سَا)

Sesuai dengan asal katanya, yaitu:

رَأَفْغَتْ سَا - رُفِغَتْ سَا - رَفِغَتْ سَا

maka *istighfar* (رَأْفُ غُتْسَا) berarti ‘memohon ampun’, dalam hal ini kepada Allah.

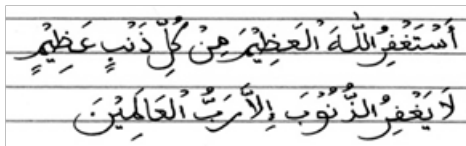
Misalnya, *Pujian* berikut:]



Artinya:

Wahai Allah, berikanlah ampunan kepada hamba, dosa-dosa hamba, dan kedua orang-tua hamba. Serta kasihilah beliau berdua, sebagaimana beliau berdua merawat kami semasa kecil.

Pujian berikut:



Artinya:

Aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung, dari setiap dosa besar. Tidak (ada yang dapat) mengampuni dosa-dosa kecuali Tuhan seluruh alam.

Dzikir (رُكْ ذَلَا)

Dzikir (رُكْ ذَلَا) berasal dari kata ‘رُكْ ذَلَا - رُكْ ذَلَا - رُكْ ذَلَا’, yang berarti ‘mengingat-ingat’. Dalam hal ini, mengingat Allah.

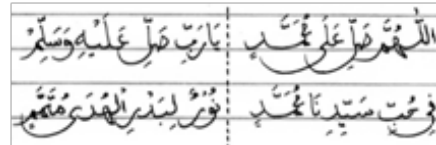
Dzikir (رُكْ ذَلَا), sebagaimana dinyatakan Supardjo (1999, dalam Supradewi (2008)) merupakan amalan yang dilakukan oleh kaum muslim, dengan ciri khas sebagai berikut:

- 1) *Dzikir* (رُكْ ذَلَا) berarti mensucikan, memuji, dan mengingat Allah;
- 2) *Dzikir* (رُكْ ذَلَا) merupakan amalan yang praktis, tetapi mempunyai nilai ibadah yang tinggi, karena dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja agar jiwa manusia selalu ingat kepada Allah Sang Maha Pencipta.

Adapun *dzikir* (رُكْ ذَلَا) yang dilantunkan warga Nahdliyin pada *pujian* berupa:

Shalawat (تَاوَلَص)

Inilah keistimewaan *shalawat* (تَاوَلَص). Selain berfungsi sebagai do’a, *shalawat* (تَاوَلَص) juga berfungsi sebagai *dzikir* (رُكْ ذَلَا). Misalnya, *pujian* berikut:



Artinya:

Wahai Allah, curahkan *shalawat* kepada Muhammad.

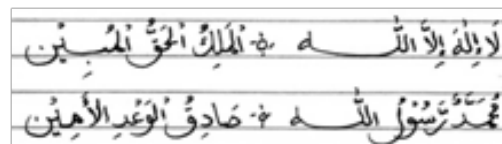
Wahai Tuhan, curahkan *shalawat* dan keselamatan kepada beliau.

Di dalam mencintai junjungan kita, Muhammad,

terdapat cahaya bulan purnama sebagai petunjuk (penerang jalan kehidupan).

Tahlil (لَيْ لَهَات)

Tahlil (لَيْ لَهَات) berasal dari kata ‘لَيْ لَهَات - لَيْ لَهَات - لَيْ لَهَات’, yang berarti ‘membaca ‘لا إله إلا الله’ (tiada Tuhan selain Allah). Misalnya, *pujian* berikut ini:

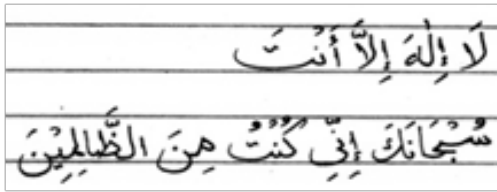


Artinya:

Tiada Tuhan selain Allah, Dzat Yang Maha Merajai, Yang Maha Benar, lagi Maha Nyata.

Muhammad adalah utusan Allah, sang pembenar janji, lagi dapat dipercaya.

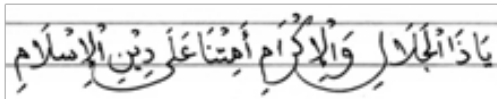
Pujian berikut:



Tiada Tuhan selain Engkau.
Maha Suci Engkau, sesungguhnya hamba adalah bagian dari orang-orang yang aniaya.

Tahmid (تَدْمِيحٌ)

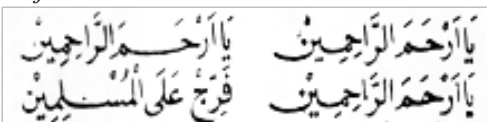
Tahmid (تَدْمِيحٌ) berasal dari kata ‘أَدْمَحْتُ - أَدْمَحْتُ - أَدْمَحْتُ’, artinya ‘memuji Allah’. Secara umum, istilah *tahmid* (تَدْمِيحٌ) merujuk kepada bacaan ‘هَلَلْ دَمْحُ لَ’ ‘segala puji hanya milik Allah’. Akan tetapi, pada *pujian* yang dilantunkan oleh warga Nahdliyin, tidak ditemukan kata tersebut. Melainkan kata lain yang mengiringi *do’a* (دُعَاءٌ). Misalnya, *Pujian* berikut:



Artinya:

Wahai Dzat Yang Maha Memiliki Keagungan dan Kemuliaan, matikanlah kami dalam (keadaan ber-) agama Islam.

Pujian berikut:



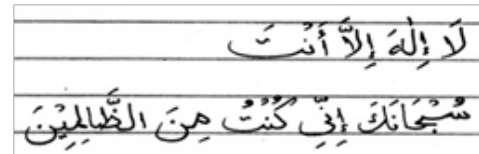
Artinya:

Wahai Dzat Yang Paling Pengasih, Wahai Dzat Yang Paling Pengasih, Wahai Dzat Yang Paling Pengasih, Berikanlah jalan keluar (dari setiap masalah) bagi orang-orang Islam.

Tasbih (تَسْبِيحٌ)

Tasbih (تَسْبِيحٌ) berasal dari kata ‘أَسْبَحْتُ - أَسْبَحْتُ - أَسْبَحْتُ’, artinya ‘mensucikan Allah’.

Maksudnya, ‘menyebut kesucian Allah’. Pada umumnya, istilah *tasbih* (تَسْبِيحٌ) merujuk kepada bacaan ‘هَلَلْ نَاحِ بَسْ’ ‘Maha Suci Allah’. Akan tetapi, pada *pujian* yang dilantunkan warga Nahdliyin, ditemukan kata ‘كَ نَاحِ بَسْ’ ‘Maha Suci Engkau’, sebagaimana *pujian* berikut:



Artinya:

Tiada Tuhan selain Engkau.
Maha Suci Engkau, sesungguhnya hamba adalah bagian dari orang-orang yang aniaya.

Daftar Pustaka

- AS, A. Sunarto. 2013. “Paradigma Nahdlatul ‘Ulama Terhadap Modernisasi”. *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 3, No.2. Halaman 8-9 dan 71.
- Bahreisy, Hussein. 1999. “Kuliah Syari’at”. Surabaya: Tiga Dua.
- Heriwati, S. Hesti. 2010. “Metafora Dalam Cakepan Tembang -Tembang Jawa”. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*. Halaman 2.
- Hidayatullah, Muhammad Syarif. 2014. “Teori-Teori Masuknya Islam ke Wilayah Timur Indonesia”. *Jurnal Ilmiah Non-Seminar Universitas Indonesia*. Halaman 6.
- Inayati, Ika. 2014. “Muatan Nilai, Fungsi, dan Makna Filosofis Tembang Dolanan (*Value, Function, and Philosophy in Tembang Dolanan*)”. *Jurnal Alayasastra Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah*. Abstrak.
- Pujianto, Tri. 2013. “Peranan Kesenian Rebana Walisongo Sragen dalam Strategi Dakwah KH.Ma’ruf Islamuddin”. *Jurnal Candi*. Halaman 3.

- Setianti, Yanti, S. Sos., M.Si. dkk. “Analisis Isi Pemberitaan Tentang kabupaten Garut” *Laporan Penelitian Litmud Unpad*. Halaman 16-17.
- Supradewi, Ratna. 2008. “Efektivitas Pelatihan Dzikir Untuk Menurunkan Afek Negatif Pada Mahasiswa”. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang: *Jurnal Psikologi, Vol. I, No. 2, Desember 2008*, halaman 203.
- Suyitno, I. 2008. Kosakata lagu daerah Banyuwangi: Kajian etnolinguistik etnik Using. *Humaniora* 20(2): 179-190.
- Tarwilah. 2006. “Peranan Walisongo Dalam Pengembangan Dakwah Islam”. *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan, Volume 4 No.6*. Halaman 9 dan 82.
- Purnama, Yulian. 2010. “Waktu-Waktu Terkabulnya Do’a”. <https://muslim.or.id/3853-waktu-waktu-terkabulnya-doa.html>, diakses tanggal 27 Juni 2016, pukul 18.33 WIB.